

STUDI DESKRIPTIF TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPATUHAN PASIEN PRE OPERASI MENGGUNAKAN CHLORHEXIDINE 2%

A DESCRIPTIVE STUDY ON DETERMINANTS OF PREOPERATIVE PATIENT'S COMPLIANCE USING CHLORHEXIDINE 2%

Inggrid Claudine¹, Riama Marlyn Sihombing², Kinanthi Lebdawicaksaputri³

¹Perawat Rumah Sakit Siloam Kebon Jeruk

²Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan

³Clinical Educator Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan

Email: riama.sihombing@uph.edu

ABSTRAK

Chlorhexidine 2% digunakan sebagai sabun mandi antiseptik dalam persiapan pre operasi di satu rumah sakit swasta Indonesia tengah. Namun masih ada pasien pre operasi yang tidak patuh menggunakan Chlorhexidine 2%. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan Chlorhexidine 2% sebelum menjalani operasi. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua pasien pre operasi yang menggunakan Chlorhexidine 2% dengan sampel sebanyak 53 pasien yang ditetapkan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Instrumen berupa kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan telah dilakukan uji validitas reliabilitas kepada 30 responden dengan r tabel antara 0,363 – 0,880 dan nilai Cronbach's alpha 0,695. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (62,3%) responden tidak patuh menggunakan Chlorhexidine 2%. Responden dengan pendidikan menengah sebanyak 54,7% dan lebih dari setengah (51%) memiliki pengetahuan rendah, lebih dari setengah (67,9%) sikap pasien baik sedangkan sebagian besar (69,8%) sikap petugas kesehatan tidak baik, mayoritas (96,2%) responden menunjukkan motivasi tinggi dan hampir dari setengah (66,1%) memiliki dukungan keluarga yang tinggi. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi hubungan sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan dalam menggunakan Chlorhexidine 2% sebagai persiapan sebelum operasi.

Kata kunci: *Chlorhexidine 2%, Kepatuhan Pasien, Agen Anti Infeksi, Tenaga Kesehatan*

ABSTRACT

Chlorhexidine 2% used as an antiseptic soap in preparation before surgery at a central Indonesian hospital. But there were preoperative patients who are not compliant using Chlorhexidine 2%. The purpose of this study was to identify the determinants of patient compliance in using Chlorhexidine 2% before undergoing surgery. This research used descriptive quantitative design with cross sectional approach. The population was all preoperative patients who used Chlorhexidine 2% with a sample of 53 patients who were determined using purposive sampling technique. This instrument was a questionnaire that was adapted from previous studies and had tested the reliability validity of 30 respondents with r tables between 0.363 - 0.880 and Cronbach's alpha value 0.695. The results showed that more than half (62.3%) of respondents were not eligible to used Chlorhexidine 2%. Respondents with secondary education are 54.7% and more than half (51%) have low knowledge, more than half (67.9%) patients' attitudes are good while most (69.8%) attitudes of health workers are not good, the majority (96.2%) respondents showed high motivation and almost half (66.1%) had high family support. Future research needs to identify the relationship between health care worker attitudes and compliance using Chlorhexidine 2% as a preoperative preparation.

Keywords: *Chlorhexidine 2%, Soaps, Patient Compliance, Anti-Infective Agents, Health Personnel*

PENDAHULUAN

Infeksi luka operasi (*surgical site infection* = SSI) merupakan komplikasi post operasi yang menakutkan dan mempengaruhi sekitar 5% dari semua pasien yang menjalani operasi. Mayoritas infeksi luka operasi disebabkan oleh kontaminasi sayatan bedah dengan bakteri yang berasal dari tubuh pasien. (Ayoub, F, et.al, 2015). Meskipun tindakan pembersihan kulit sebelum operasi telah dilakukan sebagai standar praktik pembedahan. Infeksi luka operasi dapat meningkatkan biaya rumah sakit, lama hari rawat pasien, angka morbiditas dan mortalitas, kemungkinan dirawat kembali dan pembedahan ulang. (Anggrahita, T., Wardana, A., Sudjatmiko, G., 2017)

Chlorhexidine adalah antiseptik dengan spektrum luas yang digunakan secara medis untuk persiapan kulit sebelum tindakan operasi. Chlorhexidine dapat ditoleransi dengan baik oleh pasien dan merupakan larutan yang aman dalam hal pencegahan infeksi dan organisme yang resistan terhadap banyak obat. (Ilango, 2013). Pusat pengendalian penyakit di Amerika Serikat (CDC) dan *Association of Perioperative Registered Nurses (AORN)* menganjurkan pasien untuk membersihkan seluruh badan atau mandi sebelum operasi. AORN

menganjurkan penggunaan Chlorhexidine Gluconate untuk mandi pada malam dan pagi hari saat pre operasi. (Graling, 2013).

Beberapa penelitian sesuai yang dipublikasikan dalam jurnal *American Journal of Medicine* edisi Mei 2012, menyimpulkan bahwa penggunaan antiseptik Chlorhexidine pada saat mandi dapat mengurangi kejadian infeksi pada pasien dengan pemasangan kateter vena sentral di beberapa unit rumah sakit. Chlorhexidine 2% digunakan sebagai sabun mandi dalam persiapan operasi, termasuk di satu rumah sakit swasta Indonesia tengah yang sudah tercatat dalam Standar Operasional Prosedur Operasional (SPO). Terdapat tiga jenis Chlorhexidine 2% yang digunakan di satu rumah sakit swasta Indonesia tengah yaitu Microshield 2%, Milscrub 2% dan Viorex 2% yang digunakan sebagai sabun mandi sebelum pasien operasi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap empat pasien yang akan menjalani operasi di ruang rawat inap satu rumah sakit swasta Indonesia tengah didapatkan bahwa semua pasien menggunakan sabun Chlorhexidine 2% dengan jenis Milscrub 2%. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa keempat pasien mengatakan sudah

mandi menggunakan Chlorhexidine 2% seperti sabun biasa pada saat mandi di pagi hari. Pertama-tama pasien membasahi tubuh dengan air, lalu menggunakan sabun Chlorhexidine 2% dan membilas kembali tubuh dengan air. Namun tiga dari empat pasien mengatakan tidak tahu secara jelas manfaat sabun Chlorhexidine 2% serta cara penggunaannya yang benar. Sedangkan satu dari empat pasien mengatakan tidak ingin menggunakan sabun Chlorhexidine 2% karena kulit sensitif terhadap sabun yang baru pertama kali digunakan, sehingga pasien hanya menggunakan sedikit saja sabun Chlorhexidine 2%.

Keefektifan penggunaan Chlorhexidine 2% dalam menghambat terjadinya infeksi luka operasi perlu mempertimbangkan kepatuhan pasien dalam persiapan operasi yang telah ditetapkan. Menurut Niven yang dikutip dalam Prayogo (2013), ada empat faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan yaitu pemahaman tentang instruksi, kualitas interaksi antara profesional kesehatan dan pasien, isolasi sosial, serta sikap atau kepribadian. Kepatuhan pasien dalam menjalankan setiap tindakan akan didukung oleh faktor-faktor pendukungnya, baik dari tenaga kesehatan, keluarga dan pasien sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Prayogo (2013), faktor yang memengaruhi kepatuhan adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap pasien, sikap petugas kesehatan, motivasi, dan dukungan keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien untuk mandi menggunakan Chlorhexidine 2% sebelum menjalani operasi di ruang rawat inap satu rumah sakit swasta Indonesia tengah.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di ruang rawat inap satu rumah sakit swasta Indonesia tengah pada tanggal 9 sampai 30 November 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pre operasi yang menggunakan sabun Chlorhexidine 2% di ruang rawat inap satu rumah sakit swasta Indonesia tengah pada tanggal 9 sampai 30 November 2017 sebanyak 95 pasien.

Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 53 responden. Penentuan sampel ditentukan dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Kriteria inklusi penelitian adalah pasien pre operasi dengan kesadaran compos mentis, berusia lebih dari 18 tahun, pasien pre operasi yang mandi secara mandiri atau dibantu oleh keluarga dan pasien bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang berusia lebih dari 70 tahun, pasien yang akan operasi tetapi mandi tidak menggunakan Chlorhexidine 2% dan mandi dibantu oleh perawat.

Etik penelitian diajukan melalui *Research Commite Training and Community Service (RCTC) Faculty of Nursing Universitas Pelita Harapan* dan disetujui pada tanggal 19 Oktober 2017. Kaji etik ini dilakukan untuk melindungi responden. Setiap responden dari penelitian dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan. Setiap responden juga diberikan *informed consent* yang menyatakan bahwa dirinya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Data yang didapatkan dari responden penelitian dijaga kerahasiaannya (*confidentiality*) serta data disimpan tanpa identitas (*anonymity*) (Polit & Beck, 2008). Selama penelitian, peneliti berpegang teguh pada beberapa prinsip dalam keperawatan, yaitu menghargai martabat (*autonomy*),

asas kemanfaatan (*beneficience*), dan aspek kerahasiaan (*confidentiality*).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang ditujukan untuk responden dan diberikan setelah responden mandi dengan Chlorhexidine 2% sebelum responden diantar ke ruang operasi. Kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti dengan merujuk kepada standar prosedur operasional (SPO) satu rumah sakit swasta Indonesia tengah dan kajian beberapa literatur tentang manfaat Chlorhexidine 2%. Kuesioner telah dilakukan uji validitas dan realibilitas pada 30 pasien pre operasi di ruang rawat inap salah satu rumah sakit swasta Indonesia tengah pada 23-31 Oktober 2017. Kuesioner terdiri dari 23 pertanyaan meliputi 7 nomor pertanyaan mengenai pengetahuan, 4 pertanyaan mengenai sikap pasien, 3 pertanyaan mengenai sikap petugas kesehatan, 2 pertanyaan mengenai motivasi, 3 pertanyaan mengenai kepatuhan, dan 4 pertanyaan mengenai dukungan keluarga. Hasil uji validitas ditemukan r tabel antara 0,363 – 0,880 dan nilai Cronbach's alpha 0,695.

Penelitian dilakukan setelah mendapat surat ijin penelitian dari Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan yang ditujukan

kepada satu rumah sakit swasta Indonesia tengah dan disetujui oleh CEO dan direktur keperawatan serta kepala ruangan satu rumah sakit swasta Indonesia tengah. Hasil penelitian dianalisa menggunakan analisa univariate dengan komputer.

HASIL

Penelitian dilakukan dari tanggal 9 sampai 30 November 2017, terhadap 53 pasien pre-operasi yang memenuhi kriteria inklusi. Selama penelitian tidak ada responden yang menolak atau *drop out*. Tabel 1 menggambarkan karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan riwayat menjalani operasi.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (n=53)	Persentase (%)
Usia		
18-30 tahun	12	22,6
31-50 tahun	27	51
51-70 tahun	14	26,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	28,3
Perempuan	38	71,7
Riwayat menjalani operasi		
Tidak pernah	21	39,6
1 kali	13	24,5
Lebih dari 1 kali	19	35,9
Total	53	100

Tabel 1 menunjukkan lebih dari setengah (51%) responden berusia 31-50 tahun dengan hampir sebagian besar (71,7%) berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengah (39,6%) responden

menyatakan belum pernah menjalani operasi sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang memengaruhi kepatuhan responden diantaranya lebih dari setengah responden memiliki pendidikan menengah (54,7%), lebih dari setengah responden (51%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sebanyak 67,9% pasien memiliki sikap dalam kategori baik sedangkan 69,8% sikap petugas kesehatan dalam kategori tidak baik. Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa sebagian besar (96,2%) responden menunjukkan motivasi tinggi, dukungan keluarga yang diperoleh (66,1%) termasuk dalam kategori tinggi, serta lebih dari setengah responden (62,3%) tidak patuh dalam menggunakan sabun Chlorhexidine 2%. Hasil tersebut dirangkum dalam tabel 2.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan kepada pasien pre operasi di ruang rawat inap satu rumah sakit swasta Indonesia tengah periode November 2017 sebanyak 53 responden, didapatkan responden yang patuh sebanyak 37,7% (20 responden) sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 62,3% (33 responden). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Prayogo (2013) yang menemukan bahwa dilakukan selama perawatan di rumah sakit. pasien lebih patuh terhadap tindakan yang

Tabel 2. Distribusi berdasarkan variabel penelitian

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan terakhir		
Rendah (SD)	4	7,6
Menengah (SMP-SMA)	29	54,7
Tinggi (Diploma-Sarjana)	20	37,7
Pengetahuan		
Tinggi	26	49
Rendah	27	51
Sikap pasien		
Baik	36	67,9
Tidak baik	17	32,1
Sikap petugas kesehatan		
Baik	16	30,2
Tidak baik	37	69,8
Motivasi		
Tinggi	51	96,2
Rendah	2	3,8
Dukungan keluarga		
Tinggi	35	66,1
Rendah	18	33,9
Kepatuhan		
Patuh	20	37,7
Tidak patuh	33	62,3
Total	53	100

Adanya perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor sikap petugas kesehatan yaitu penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah (69,8%) sikap petugas kesehatan tidak baik, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Prayogo didapatkan sebagian besar (87,8%) sikap petugas kesehatan termasuk kategori baik. Selain itu kemungkinan juga disebabkan oleh tingkat pengetahuan pasien. Sebagian besar tingkat pengetahuan pasien rendah yang mungkin disebabkan oleh riwayat pendidikan terakhir yaitu sebagian besar

responden dengan tingkat pendidikan menengah.

Martoni (2013) menyatakan bahwa faktor yang paling kuat memengaruhi kepatuhan pasien adalah pengetahuan. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga pengetahuan seseorang untuk patuh terhadap suatu tindakan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015) juga mengatakan bahwa tingkat pengetahuan

akan memengaruhi kepatuhan pasien dalam tindakan di rumah sakit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sikap pasien masuk dalam kategori baik yang kemungkinan berhubungan dengan motivasi pasien yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pratama (2015) yang mengatakan bahwa tingginya motivasi seseorang menunjukkan tingginya kebutuhan maupun dorongan responden untuk mencapai sebuah tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan 96,2% responden memiliki motivasi yang tinggi sehingga dapat diketahui bahwa sangat besar pula keinginan pasien untuk menggunakan sabun Chlorhexidine 2% sesuai dengan SPO rumah sakit.

Selain itu dukungan keluarga juga menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung kepatuhan pasien selama masa perawatan di rumah sakit. Keluarga berperan penting dalam setiap tindakan untuk mencapai kesembuhan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Septia yang dikutip dalam Pratama (2015) menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 53 responden,

sebagian besar keluarga pasien memberikan dukungan kepada pasien untuk menggunakan sabun Chlorhexidine 2% sebelum menjalani operasi.

Selain faktor dari pasien dan keluarga, faktor sikap petugas kesehatan juga memberikan peranan penting dalam kepatuhan pasien dalam masa perawatan. Petugas kesehatan menjadi seseorang yang pasien percaya dalam masa pengobatan dan perawatan di rumah sakit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa sikap petugas kesehatan tidak baik dalam memberikan informasi mengenai penggunaan sabun Chlorhexidine 2% sebelum menjalani operasi. Hal ini dianalisa dari hasil kuesioner penelitian pada bagian sikap petugas kesehatan yang terdiri dari 3 pertanyaan.

Pertanyaan pertama tentang apakah petugas kesehatan memberikan informasi mengenai manfaat menggunakan sabun Chlorhexidine 2% ditemukan dari 53 responden terdapat 25 responden (47,16%) yang menjawab “iya” dan 28 responden (52,83%) menjawab “tidak” yang menunjukkan sebagian besar pasien menyatakan bahwa petugas kesehatan tidak memberitahukan manfaat penggunaan sabun kepada pasien.

Pertanyaan kedua yaitu apakah petugas kesehatan memberikan informasi mengenai cara menggunakan sabun Chlorhexidine 2% didapatkan 21 responden (39,62%) yang menjawab “iya” dan 32 responden (60,38%) menjawab “tidak”. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tidak mendapatkan informasi mengenai cara menggunakan sabun Chlorhexidine 2%. Terakhir pertanyaan ketiga apakah petugas kesehatan memberikan informasi mengenai apa saja yang tidak boleh dilakukan setelah menggunakan sabun Chlorhexidine 2% ditemukan hanya 9 responden (16,98%) yang menjawab “iya” dan 44 responden (83,01%) menjawab “tidak”, berarti sebagian besar pasien menyatakan bahwa responden tidak mendapatkan informasi mengenai apa saja yang tidak boleh dilakukan setelah mandi menggunakan Chlorhexidine 2%.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien. Dukungan dan sikap petugas kesehatan yang dimaksudkan berupa pemberian informasi dan juga berupa pemberian pelayanan yang baik selama proses pelayanan di rumah sakit. Secara khusus dalam penelitian ini, dukungan petugas kesehatan berupa

pemberian informasi dan edukasi yang sesuai dengan SOP satu rumah sakit swasta Indonesia tengah mengenai penggunaan sabun Chlorhexidine 2% sebelum menjalani operasi. Oleh sebab itu sangat diharapkan kepada petugas kesehatan untuk memberikan informasi berupa penggunaan sabun Chlorhexidine 2% sesuai dengan SOP rumah sakit, yaitu cara menggunakan sabun Chlorhexidine 2% adalah membasahi seluruh tubuh dengan air, lalu menggunakan sabun Chlorhexidine 2% secukupnya pada tubuh. Chlorhexidine 2% didiamkan 3 menit pada tubuh. Setelah 3 menit tubuh dibilas dengan air. Setelah menggunakan sabun Chlorhexidine 2% pasien tidak boleh lagi menggunakan lotion pada tubuh karena pasien akan menjalani tindakan operasi.

Adanya pengaruh dari sikap petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien, maka diharapkan perlu ada intervensi yang lebih lanjut terhadap sikap petugas kesehatan sehingga pasien dapat menerima informasi yang dibutuhkan selama proses perawatan dan pengobatan di rumah sakit. Hal-hal yang mungkin dapat dilakukan adalah pemberian pelatihan atau seminar kepada petugas pelayanan kesehatan mengenai pentingnya memberikan informasi dan edukasi kepada pasien sebelum adanya

tindakan perawatan dan pengobatan di rumah sakit.

Setiap faktor yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian ini memiliki peran masing-masing dalam memengaruhi kepatuhan pasien, baik dari faktor tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap pasien, sikap petugas kesehatan, motivasi dan dukungan keluarga. Sehingga faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan sabun Chlorhexidine 2% dapat didukung dari sikap pasien sendiri, keluarga dan petugas kesehatan. Ketiga komponen inilah yang membawa pengaruh untuk terjadinya kepatuhan pada pasien selama masa perawatan di rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah (51%) responden berusia 31-50 tahun dengan hampir sebagian besar (71,7%) berjenis kelamin perempuan dan kurang dari setengah (39,6%) responden menyatakan belum pernah menjalani operasi sebelumnya. Lebih dari setengah (62,3%) responden tidak patuh menggunakan Chlorhexidine 2% sebagai sabun mandi untuk persiapan operasi dengan faktor-faktor yang memengaruhi adalah lebih dari setengah (54,7%)

responden memiliki pendidikan menengah, lebih dari setengah (51%) tingkat pengetahuan responden rendah, lebih dari setengah (67,9%) sikap pasien dengan kategori baik sedangkan lebih dari setengah (69,8%) sikap petugas kesehatan dengan kategori tidak baik, sebagian besar (96,2%) responden menunjukkan motivasi tinggi, lebih dari setengah (66,1%) dukungan keluarga yang didapatkan pada kategori tinggi.

SARAN

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam lingkup keperawatan, baik di institusi rumah sakit maupun pendidikan untuk mengetahui bagaimana hubungan dari faktor tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap pasien, sikap petugas kesehatan, motivasi dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi hubungan sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan dalam menggunakan Chlorhexidine 2% sebagai persiapan sebelum operasi. Selain itu divisi keperawatan satu rumah sakit swasta Indonesia perlu memberikan pelatihan atau seminar kepada petugas kesehatan mengenai pentingnya memberikan informasi dan edukasi kepada pasien

sebelum adanya tindakan perawatan dan pengobatan di rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada direktur (CEO), direktur keperawatan (HDON), kepala ruangan dan pembimbing klinik di satu rumah sakit swasta Indonesia tengah yang telah memberikan ijin dan membantu memfasilitasi penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pelita Harapan khususnya Fakultas Keperawatan yang telah mendanai penelitian ini serta semua responden yang terlibat dalam penelitian ini. Kajian etik: *The Research Committee Ethic (RCTC) Faculty of Nursing Universitas Pelita Harapan* dengan nomor 001/RCTC-EC/R/SHMk/X/2017 pada tanggal 19 Oktober 2017.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (ed. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayoub, F, et.al, (2015). *Chlorhexidine-alcohol versus povidone-iodine for pre-operative skin preparation: A systematic review and meta-analysis*. *International Journal of Surgery Open I* (2015) 41-46.
- Anggrahita, T., Wardana, A., Sudjatmiko, G., (2017) *Chlorhexidine-alcohol versus povidone-iodine as preoperative skin preparation to prevent surgical site infection: a meta-analysis*. *Medical Journal of Indonesia*. Vol 26 No. 1. March. <https://doi.org/10.13181/mji.v26i1.1388>
- Grayling, P.R. Eet al. (2013). *Effectiveness of 2% CHG Cloth Bathing for Reducing Surgical Site Infections*. *AORN Journal*, 97(5), 547 – 551.
- Ilango, P., Arulpari, M., Medona, M., Abirami. (2013). *Chlorhexidine – A miracle chemical*. *Int J cur Res Rev*, 05(18), 26-34.
- Kusumawati, N. N. (2011). Gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan metode kanguru di RSAB Harapan Kita. Telah dipublikasikan. Fakultas Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok.
- Martoni, W., Arifin, H., Raveinal. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS di poliklinik khusus rawat jalan bagian penyakit dalam RSUP dr. M. Djamil Padang periode Desember 2011-Maret 2012. *Jurnal Farmasi Andalas*. Vol 1 (1).
- Michael, et al. (2013). *Effect of daily chlorhexidine bathing on hospital-acquired infection*. *The New England Journal of Medicine*, 368(6), 533-542.

- Milston, A.M., Elward, A., Song, X., Zerr, D.M., Orscheln, R., Speck, K., Reich, N.G., Coffin, S.E., Perl, T.M. (2013). *Daily chlorhexidine bathing to reduce bacteraemia in critically ill children: a multicentre, duster-randomised, crossover trial*. *Lancet*, 381, 1099-1106.
- Montecalvo, M.A., Mckenna, D., Yarrish, R., Mack, L., Maguire, G., Haas, J, et al. (2012). *Chlorhexidine bathing to reduce central venous catheter-associated bloodstream infection: Impact and sustainability*. *The American Journal of Medicine*. 125(5):505-511.
- Musuuzza, J. S., Roberts, T. J., Carayon, P., & Safdar, N. (2017). *Assessing the sustainability of daily chlorhexidine bathing in the intensive care unit of a Veterans hospital by examining nurses perspectives and experiences*. *BMC Infectious Diseases*, 17.
- Nareswari, A. (2010). Perbedaan efektivitas obat kumur chlorhexidine tanpa alkohol dibandingkan dengan Chlorhexidine beralkohol dalam menurunkan kuantitas koloni bakteri rongga mulut. Telah dipublikasikan. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2008). *Nursing research: Generating and assesing evidence for nursing practice*. 8th ed. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins, Wolter Kluwers Business.
- Pratama, G.W., Ariastuti, N.L.P. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia binaan Puskesmas Klungkung 1. Telah dipublikasikan. Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.
- Prayogo, A. H. E. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Propinsi Banten. Telah dipublikasikan. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rose, S., Spinks, N., Canhoto, A.I. (2015). *Management research: Applying the principles*.
- Sastroasmoro, S. & Ismael, S. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis: Edisi ke-3*. Jakarta: Sagung Seto.
- Utami, R.B. (2012). Efektifitas *perineal hygiene* menggunakan Chlorhexidine gluconate dengan Iodine terhadap terjadinya infeksi saluran kemih pada pasien terpasang kateter di Ruang Anggrek RSUD Kota Madiun. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 28-32.
- WHO (2016). *Chlorhexidine digluconate solution*. *WHO Drug Information*, 30(3), 414-420.

- Wijaya, D. M. (2012). Pengaruh pemberian Chlorhexidine sebagai oral hygiene terhadap jumlah bakteri orofaring pada penderita dengan ventilator mekanik. Telah dipublikasikan. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Yuliana, L. (2013). Gambaran pengetahuan perawat tentang *discharge planning* pasien di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung. Padalarang: Sekolah tinggi ilmu Kesehatan Santo Borromeus.
- Yulia, T. (2012). Gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang pengobatan kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais. Telah dipublikasikan